

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Tentang Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pendidik menyediakan model pembelajaran, yaitu jenis pembelajaran yang menggambarkan secara lengkap dari pertama hingga akhir. Dengan kata lain, penerapan pendekatan, metode, strategi, dan metodologi pembelajaran membentuk bungkus atau kerangka model pembelajaran (Helmiati, 2012, hlm. 19). Sedangkan menurut pendapat dari Ngalimun (2012, hlm. 27) “model pembelajaran merupakan susunan yang akan diterapkan untuk pedoman pembelajaran di dalam kelas, yang artinya pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang digunakan pendidik saat melakukan pengajaran di dalam kelas”.

Model pembelajaran ialah model konseptual yang dapat menyusun proses atau tata cara yang tertata saat mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik agar meraih tujuan pembelajaran (Djalal, 2017, hlm. 35). Sebuah model pembelajaran yaitu perencanaan yang akan dilaksanakan oleh pendidik, rancangan pembelajaran di dalam kelas atau tutorial berpedoman pada penggunaan model pembelajaran, yaitu rencana atau pola. (Arends, dalam Djalal, 2017, hlm. 34-35).

Maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai sebuah tujuan yang telah disusun dengan sebaik-baiknya, maka adanya penerapan model merupakan sebuah cara bagaimana rencana yang telah dibuat dipraktikkan dalam kegiatan itu terwujud secara nyata. Ini mengacu pada model yang digunakan untuk melaksanakan pendekatan yang diputuskan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Unsur-Unsur Model Pembelajaran

Setiap hal yang mendukung pada proses pembelajaran memiliki karakteristiknya masing-masing, salah satunya yaitu model pembelajaran. Menurut Joyce and Weill (dalam Hendracita, 2021, hlm. 4-6) unsur-unsur model pembelajaran yaitu:

1. Sintaks, merupakan langkah pembelajaran yang menunjukkan cara penggunaan suatu model. Sintaksnya unik untuk setiap model pembelajaran, artinya sintaks dari model ke model berbeda.
2. Sistem sosial adalah aturan atau norma yang mengatur interaksi siswa-pendidik, serta interaksi peserta didiknya. Bentuk interaksi pada proses pembelajaran membutuhkan interaksi dikarenakan setiap proses pembelajaran tidak akan pernah lepas dari interaksi antar manusia di dalam kelas.
3. Prinsip reaksi, merupakan perilaku pendidik dalam menghadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Seperti ketika kita memberikan jawaban dari pendidik kepada peserta didik.
4. Sistem pendukung adalah seperangkat sumber daya yang dibutuhkan dalam menunjang pelaksanaan proses pembelajaran dengan penggunaan model yang dipilih.
5. Dampak (keefektifan) model ialah hasil yang didapat sesudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan memakai model pembelajaran tersebut. Yang dapat menjadi penilaian bagi para pendidik.

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran yang ada pada saat kegiatan pembelajaran, menurut Wulandari (2018, hlm. 18-19):

- a. Memungkinkan terciptanya kondisi yang menguntungkan untuk belajar.
- b. Membuatnya mudah untuk peserta didik untuk mempelajari materi ajar saat mereka belajar.
- c. Mengajak peserta didik agar berpartisipasi penuh disemua kegiatan pendidikan.
- d. Memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik yang memanfaatkan sepenuhnya kemampuannya secara seimbang.
- e. Mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadipeserta didik, khususnya pengabdianya pada nilai-nilai sosial dan budaya negara serta demokratis, sikap terbuka, bertanggung jawab, disiplin, , dan

toleran. Agar dapat menciptakan kondisi yang kondusif selama pembelajaran.

Model pembelajaran berbeda dari strategi, metode atau proses berdasarkan empat karakteristik yang berbeda. Keistimewaannya adalah: a) disederhanakan, teoretis dan logis oleh pencipta atau pengembang; b) refleksi dasar tentang apa yang dipelajari peserta didik dan seperti apa mereka belajar; c) perilaku belajar yang diinginkan agar model sukses diterapkan; dan d) lingkungan dalam belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zainiyati, 2010, hlm. 6-7). Pada hal ini model pembelajaran memberikan kondisi yang kondusif saat kegiatan belajar dan memotivasi peserta didik agar aktif pada saat belajar. Mereka juga mengumpulkan pengalaman belajar dan mengembangkan kepribadian mereka sendiri.

4. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah untuk membimbing perencanaan pembelajaran dan pendidik dalam pembelajaran. Adapun fungsi model pembelajaran menurut Asyafah (2019, hlm. 23), adalah sebagai berikut:

- a. Instruksi untuk pendidik dan perencanaan pembelajaran saat merancang kegiatan instruksional.
- b. Pedoman instruksional yang dapat digunakan pendidik untuk merencanakan pelajaran mereka dan memberi kepastian mereka mendapatkan semua yang mereka perlukan.
- c. Membantu pendidik dalam mendorong peserta didik untuk meraih tujuan yang sudah mereka pilih.
- d. Membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, konsep, kemampuan, nilai, dan cara berpikir agar meraih tujuan akademiknya.

Fungsi pada model pembelajaran lainnya ialah standar untuk pendidik dan strategi pembelajaran. Sifat dan jenis informasi yang diajarkan, tingkat penguasaan atau kecakapan yang diharapkan dari pembelajar semuanya, dan tujuan pembelajaran memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan saat memilih model pembelajaran (Djalal, 2017, hlm. 35). Maka berdasarkan pemaparan dari para ahli tersebut

menjelaskan fungsi model pembelajaran tentunya untuk mengefisienkan serta memudahkan pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan yang ada, serta menjadi acuan pedoman dalam berjalannya kegiatan belajar agar seperti dengan capaian ajaran yang di inginkan. Hal tersebut bermanfaat bagi peserta didik juga pendidik untuk memudahkan kegiatan pembelajaran.

5. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat adanya model pembelajaran ialah agar tercapainya tujuan pada saat memberikan bahan ajar agar peserta didik dapat memahami. Adapun menurut Oktavia (2020, hlm. 15-16) manfaat yang didapat oleh pendidik yaitu: 1) memudahkan pendidik dalam menyelesaikan tugas belajarnya, dikarenakan langkah yang ingin diambil sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, tujuan yang akan diraih, daya tanggap peserta didik dan juga media yang tersedia. 2) bisa dipakai untuk teknik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik pada proses pembelajaran. 3) memberi kemudahan analisis sikap peserta didik selama pembelajaran. 4) Memudahkan pendataan gagasan-gagasan mendasar pada saat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam meningkatkan ataupun meningkatkan mutu pembelajaran. 5) banyaknya kesempatan untuk peserta didik dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan belajar. 6) Membuat mata pelajaran lebih mudah bagi peserta didik. 7) Menumbuhkan semangat belajar dan minat untuk mengikuti pembelajaran secara utuh. 8) secara objektif dapat melihat atau membaca keterampilan pribadi dalam suatu kelompok.

Dari manfaat yang sudah dipaparkan, adanya model pembelajaran dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran, bagi seorang pendidik model pembelajaran memberi kemudahan saat menyampaikan bahan ajar kepada para peserta didik ataupun mengenai hal-hal diluar kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut juga berdampak terhadap para peserta didik terutama dalam motivasi dan hasil belajar.

6. Pemilihan Model Pembelajaran

Dapat menjadi tantangan bagi pendidik untuk mengambil keputusan karena ada begitu banyak model atau jenis pembelajaran, tidak ada yang ideal untuk semua keadaan dan kondisi, dan masing-masing memiliki pro dan kontra ketika diterapkan pada pengaturan pembelajaran atau serangkaian topik tertentu atau memilih model pada pembelajaran yang dirasa cocok untuk dipakai pada pembelajaran. Lalu, meskipun penerapan model pembelajaran tersebut cukup berhasil pada saat uji coba, tidak menutup kemungkinan model tersebut gagal dalam praktiknya. Ada banyak faktor yang terkait dengan hal tersebut yang harus dipertimbangkan oleh seorang pendidik. Secara umum faktor-faktor yang dapat diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran antara lain kesesuaian dengan hal-hal berikut: a) Ciri-ciri tujuan yang ditetapkan (kompetensi), b) Tujuan pembelajaran khusus untuk meningkatkan keterampilan dan potensi, c) Kemampuan pendidik menerapkan paradigma pembelajaran yang dipilih, d) Sifat dan gaya belajar peserta didik juga ruang kelas dan fasilitas lain yang membantu pembelajaran, e) Kesesuaian dengan teknik, metode, pendekatan, dan pendekatan yang digunakan, f) Memperjelas proses pembelajaran yang diinginkan, dan g) Jenis evaluasi yang akan dilakukan terhadap tujuan pembelajaran (Asyafah, 2019, hlm. 24-25).

Berdasarkan hal yang perlu dilihat saat pemilihan model pembelajaran sangat menentukan hasil yang dicapai oleh para pendidik dalam proses pembelajarannya. Banyak sekali aspek yang perlu dilihat pada saat memilih model pembelajaran berkaitan pada kompetensi yang harus diraih hingga melakukan evaluasi terhadap tujuan pembelajaran. Hal tersebut agar memudahkan pendidik pada saat menentukan model pembelajaran yang tepat.

7. Dampak Model Pembelajaran

Ada dua kategori dampak dalam menggunakan model pembelajaran, ialah *instructional effects* dan *nurturant effects*. Pada dampak belajar pengiring (*nurturant*) disebut sebagai dampak yang menyertai/menyertai, sedangkan dampak instruksional (*instructional*) digambarkan sebagai hasil

dalam belajar yang didapat secara langsung sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Misalnya, saat mengadopsi strategi pembelajaran *examples non examples*, peserta didik menjadi lebih terlibat, bersedia menyuarkan sudut pandang mereka sendiri, terlibat dalam diskusi aktif, dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman mereka sendiri. Dampak pengajarannya adalah: 1) peserta didik dapat menjadi aktif, 2) peserta didik mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapatnya, 3) peserta didik aktif berdiskusi, 4) peserta didik belajar dari pengamatannya sendiri. Meskipun efek yang menyertainya adalah: 1) peserta didik mengetahui cara mengembangkan kerjasama dalam suatu mata pelajaran tertentu, 2) peserta didik memiliki sikap tanggung jawab, 3) peserta didik berusaha memahami dengan sungguh-sungguh mata pelajaran yang substantif, dan 4) mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Asyafah 2019, hlm. 25).

Dalam hal ini bisa disimpulkan jika model pembelajaran mendapatkan pengaruh yang signifikan kepada semua bagian yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik pendidik yang dapat memfasilitasi dalam menyampaikan bahan ajar pada peserta didik, maupun peserta didik itu sendiri yang bisa menerimanya. Kesan yang baik dari proses belajar yang berbeda, dan model yang digunakan. Model pembelajaran itu sendiri memiliki model yang berbeda dan pastinya mempunyai implikasi yang tidak sama pula untuk setiap jenisnya.

B. Kajian Tentang Model Pembelajaran *Small Group Discussion*

1. Pengertian *Small Group Discussion*

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (dalam Taniredja et al., 2017, hlm. 23) menyatakan, “Diskusi adalah proses visual di mana dua orang atau lebih berbicara secara vokal dan pribadi tentang maksud atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sambil bertukar informasi, mengungkapkan sudut pandang, atau menyelesaikan masalah. Sedangkan model diskusi ialah suatu cara dalam menyajikan materi dimana peserta didik mendapat kesempatan untuk mendiskusikan topik tersebut dengan kelompoknya

untuk mencari pendapat, menarik kesimpulan ataupun mengembangkan alternatif dalam memecahkan masalah apapun”.

Sedangkan menurut Mulyasa (dalam Mahfirah dan Arisona, 2022, hlm. 205) menyatakan, *Small Group Discussion* adalah salah satu cabang dari model diskusi dimana peserta didik dibagi beberapa kelompok kecil di dalam kelas untuk mereka bisa bekerja secara kooperatif, aktif mengikuti proses pembelajaran, dan berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan. Penerapan model *Small Group Discussion* membangun suasana dalam proses pembelajaran yang efektif, peserta didik bisa juga melakukan komunikasi yang baik pada saat berkelompok kecil, sehingga pembelajaran tercipta dua arah. Adanya kolaborasi dan diskusi yang dipimpin peserta didik dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta mampu memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas dengan cepat serta secara tidak sadar peserta didik diajarkan untuk bisa menghargai semua pendapat tiap individu atau kelompok serta menghargai keberagaman tiap individu peserta didik yang tentunya beragam. Adapun tujuan model pembelajaran *Small Group Discussion* ialah dapat merubah peserta didik untuk berpikir kritis dan sampai pada kesimpulan sendiri tentang konsep pembelajaran yang akan dicapai. Lalu hal tersebut bisa membantu merubah hasil belajar dan motivasi lebih baik. Peserta didik bisa belajar bagaimana membedakan toleransi terhadap teman ras lain, memiliki kapasitas untuk memahami konten yang telah dijelaskan, dan mampu mendapatkan keterampilan yang baik dengan proses kognitif dan afektif dengan bantuan kelompok diskusi.

Berdasarkan pengertian di atas, model pembelajaran *Small Group Discussion* ini berarti peserta didik dapat mempelajari materi pada saat berkelompok bersama teman-temannya. Melalui paradigma ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kepemilikan kelompok, keterampilan analitis, dan kepekaan sosial.

2. Ciri-ciri Model *Small Group Discussion*

Berbeda dengan strategi pengajaran lainnya, menurut Dimiyati dan Mujiono (2011) berpendapat bahwa diskusi pembelajaran kelompok kecil memiliki Ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan yaitu:

1. Para peserta didik sadar sebagai anggota kelompok;
2. Para peserta didik merasa kelompoknya mempunyai tujuan yang sama;
3. Adanya kebutuhan dan saling ketergantungan;
4. Adanya interaksi dan komunikasi antar anggota; Dan
5. Tanggung jawab kelompok dijawab secara kolektif.

Dengan ciri-ciri tersebut tentu model pembelajaran *Small Group Discussion* menjadikan peserta didik yang bertanggungjawab terhadap tujuan kelompoknya agar dapat tercapai, dan mendidik peserta didik yang mampu beradaptasi disatu kelompok untuk menyatukan ide dan gagasannya dengan teman kelompoknya. Tentunya dalam model ini dibutuhkan kerjasama antar anggota kelompok nya dengan melibatkan komunikasi yang baik sehingga permasalahan di dalam kelompok dapat teratasi.

3. Tujuan Model *Small Group Discussion*

Menjadi salah satu model pembelajaran, *Small Group Discussion* memiliki tujuan yang diharapkan tercapai dalam kegiatan pembelajaran. menurut Ismail SM (dalam Sakinatunisa, 2022, hlm. 31) “Tujuan dari *Small Group Discussion* yaitu menjadikan peserta didik terampil saat mengatasi permasalahan mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari dan persoalan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya”. Selain itu tujuan berikutnya dari *Small Group Discussion* adalah untuk mengajarkan peserta didik bagaimana berbicara dan memecahkan masalah sendiri sehingga mereka dapat berkomunikasi tentang suatu masalah dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, di persekolahan, dan lingkungan rumah. Lalu agar peserta didik memperoleh pemahaman yang tepat tentang pelajaran yang diajarkan di kelas dan untuk mencapai saling pengertian pemahaman satu sama lain tentang materi pelajaran yang dipelajari (Sakinatunisa, 2022, hlm. 31).

Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (dalam Susanto, 2020, hlm. 56) tujuan dari *Small Group Discussion* adalah melibatkan sebanyak mungkin peserta didik dalam proses pembelajaran. Mengenai tujuan teknik, ada tiga kelompok aktif: 1) peserta didik diarahkan belajar pada pengalaman pribadi dan praktek sendiri, peserta didik belajar menurut minat dan bakat masing-masing, akan sangat membantu saat memesan perbedaan inti layanan pribadi; 2) Menumbuhkan sikap kekeluargaan, tenggang rasa, dan mufakat serta mendorong peserta didik bekerja sama secara harmonis, menjalin kerjasama diantara sekolah, pendidik dan orang tua, masyarakat, yang bermanfaat bagi pendidikan; 3) memberikan pengajaran dengan cara yang praktis dan konkret yang mendorong pemahaman dan mendorong serta menghindari pemikiran kritis.

Mengenai tujuan model *Small Group Discussion* tersebut mendapat kesimpulan yaitu adanya model *Small Group Discussion* agar bisa memenuhi tujuan yang diinginkan. Tujuan dari model *Small Group Discussion* sangat berpengaruh ke dalam perilaku atau sikap peserta didik di ruang kelas ataupun di kehidupannya sehari-hari tentang menghadapi permasalahan yang ada dan mencari solusinya secara individu maupun bersama-sama.

4. Tahapan Model *Small Group Discussion*

Agar model *Small Group Discussion* dapat memberikan hasil yang optimal dan efektif, diperlukan pengelolaan yang sebaik mungkin. Adapun Taniredja et al., (2017, hlm. 26) menyatakan pelaksanaan dalam mengelola *Small Group Discussion* adalah:

a. Pembentukan kelompok

Pembentukan kelompok idealnya berisikan 5-7 orang agar kelompok berjalan lebih efektif dan kemungkinan pemikiran tiap anggota kelompok mempunyai pemikiran yang variatif sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang baik pada diskusi kelompok.

b. Pengaturan Tempat

Sebelum pengaturan tempat mereka memilih ketua secara musyawarah pada setiap kelompok. Lalu pada posisi duduk peserta didik disarankan membentuk lingkaran menjadikan ketua kelompok berada ditengah-tengah anggota kelompok.

c. Pelaksanaan *Small Group Discussion*

Sebelum peserta didik masuk ke ruang diskusi kelompok, pendidik terlebih dahulu menjelaskan masalah yang akan didiskusikan. Kemudian peserta didik dapat menganalisis masalah dan solusinya bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Para peserta didik sebagai moderator kemudian diberikan waktu yang cukup untuk mempresentasikan hasilnya dari diskusi kelompok mereka. Setelah presentasi, kelompok lain dipersilakan memberikan pertanyaan ataupun komentar terhadap kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya.

Dengan langkah-langkah tersebut didorong oleh upaya pendidik agar diskusi kelompok berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Upaya-upaya tersebut menurut Sagala (dalam Taniredja et al., 2017, hlm. 30) diantaranya:

- a. Masalah yang diangkat untuk di diskusikan harus kontroversial dengan arti pertanyaan peserta didik harus diperhatikan, masalah yang didiskusikan harus dihubungkan dengan pengalaman peserta didik.
- b. Pendidik perlu memposisikan diri sebagai pemimpin diskusi, pendidik perlu mengajukan pertanyaan yang cerdas dan memberikan arahan tentang bagaimana seharusnya diskusi berjalan.
- c. Pendidik sebaiknya memperhatikan alur pembicaraan ataupun diskusi peserta didik sebagaimana fungsi pendidik menjadi pemimpin dalam diskusi yang dilaksanakan sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan upaya-upaya tersebut tentunya keberhasilan dalam melakukan pembelajaran menggunakan model *Small Group Discussion* sangat ditentukan oleh seorang pendidik dalam memimpin jalannya diskusi juga dalam membimbing peserta didiknya untuk dapat mengikuti model tersebut secara baik dan terarah. Keberhasilan dalam melakukan

pembelajaran menggunakan model tersebut juga ditentukan dengan bagaimana tahapan-tahapannya terlaksana dengan baik oleh pendidik dan peserta didik.

5. Unsur-Unsur Model *Small Group Discussion*

Terdapat unsur-unsur yang ada dalam model pembelajaran *Small Group Discussion*. Unsur pembelajaran disusun secara berkelompok dan terdiri dari komponen-komponen yang bisa saling berhubungan, yaitu:

- a. Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*), adalah ketergantungan pada kelompok lain untuk menyelesaikan semua komponen proses belajar kelompok.
- b. Tanggung Jawab Individual (*Individual Responsible*), agar kelompok dapat berfungsi dengan baik dengan saling mendukung, penggunaan model ini dalam kegiatan pembelajaran akan mengembangkan proses pertanggung jawaban individu terkait dengan tujuan pembelajaran.
- c. Komunikasi, komunikasi yang berkaitan dengan pendidikan dalam melahirkan lingkungan belajar yang nyaman, perlu memahami karakteristik peserta didik saat menggunakan model yang dipilih.
- d. Keterampilan Sosial (*Social Skill*), pengembangan keterampilan sosial harus mempersiapkan peserta didik untuk kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan penyelesaian perselisihan.
- e. Proses Kelompok (*Group Processing*), ada beberapa tipe peserta didik yang kooperatif dan tidak kooperatif dalam proses belajar mengajar, dan ini harus disikapi dengan jelas (Muhtarom & Kurniasih, 2020, hlm. 63).

Dengan adanya unsur-unsur model pembelajaran, khususnya model *Small Group Discussion*, dapat dihasilkan komunitas belajar atau kegiatan belajar kelompok. Akibatnya, tujuan pembelajaran untuk model ini akan mencakup dialog antara peserta didik dan kelompok yang merupakan hasil kolaborasi dengan peserta didik lain, terbangun juga karakter-karakter yang baik dalam diri peserta didik dalam aspek sosial maupun aspek bagi diri sendiri salah satunya seperti penyelesaian perselisihan.

6. Manfaat *Small Group Discussion*

Manfaat dari model *Small Group Discussion* yaitu model yang mendorong peserta didik agar bisa inventif, terutama dalam kegiatan belajar, hal ini memungkinkan peserta didik agar mengubah pribadi mereka sendiri untuk memecahkan setiap masalah dan mengajarkan peserta didik bagaimana menyuarakan sudut pandang mereka. Peserta didik dapat belajar untuk menghargai sudut pandang orang lain melalui berpartisipasi dalam debat dan bertukar pikiran atau ide (Sanjaya, 2013, hlm. 156).

Sedangkan manfaat lain atau kelebihan dari model *Small Group Discussion* dijelaskan Dadahri (2012, hlm. 23-24) yaitu: 1) para peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih aktif; 2) memacu peserta didik untuk menghargai perspektif teman dan membangun kerjasama dengan teman; 3) bisa membantu peserta didik belajar dan membangun keterampilan sosial dan mobilitas; 4) membantu keterampilan komunikasi peserta didik; 5) meningkatkan rasa untuk berpartisipasi setiap peserta didik dalam kelas dan kelompok; dan 6) mengembangkan pengetahuan peserta didik dan menciptakan peserta didik yang saling bertukar pendapat.

Menurut Arifin et al., (2021, hlm. 72) *Small Group Discussion* bisa meningkatkan proses pembelajaran peserta didik. Pada *Small Group Discussion* pengetahuan diskusi cenderung lebih luas daripada belajar individu. Hal ini disebabkan komposisi *Small Group Discussion* yang memuat berapa banyak peserta didik yang kemudian akan mendiskusikan suatu topik dan mencari solusi atau tanggapannya secara bersama-sama. Oleh sebab itu, *Small Group Discussion* adalah strategi pengajaran untuk memungkinkan peserta didik berpikir analitis, sistematis, dan kolaboratif. Oleh hal itu, bisa dikatakan bahwa diskusi kelompok ialah suatu strategi pengajaran yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan mengemukakan pandangannya atau mencari cara memecahkan masalah.

Dalam hal ini model *Small Group Discussion* memiliki dampak yang baik untuk peserta didik, model ini dapat menjadi manfaat untuk mengasah

kemampuan, mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan juga menimbulkan sikap yang baik yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Model ini juga bermanfaat bagi pendidik yang mana pendidik dapat lebih mudah mengatur bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan secara langsung pendidik juga bisa menghidupkan suasana didalam kelas agar lebih aktif dan juga menyenangkan.

7. Model *Small Group Discussion* Sebagai Model Pembelajaran Abad 21

Small Group Discussion ialah model pembelajaran yang mana peserta didik bekerja di dalam kelompok yang lebih kecil dengan mendiskusikan ide, pendapat, dan pemikiran untuk mendapatkan informasi dan pengalaman dari proses pembelajaran. Paradigma pembelajaran sangat didukung dengan baik ketika digunakan bersamaan dengan *Small Group Discussion*. Dengan menggunakan model pembelajaran *Small Group Discussion* abad 21, khususnya, pendidik hanya berperan sebagai pihak kedua dalam proses pembelajaran, mengarahkan, berkontribusi, dan mendukung kegiatan pembelajaran. Ini membantu peserta didik berpikir kritis saat mereka memecahkan tantangan, terutama saat mereka mendiskusikan topik.

Ketika model pembelajaran *Small Group Discussion* digunakan, peserta didik dapat menyelesaikan proses pembelajaran dengan memecah peserta didik ke dalam kelompok berkapasitas kecil, menerima materi diskusi terkait materi, menampilkan hasil diskusi, memberi dan menerima tanggapan terkait materi, menyusun konsep masalah dan interpretasi, dan memecahkan masalah. Pemahaman materi pelajaran sangat didukung dengan penggunaan metodologi pembelajaran ini. Peserta didik bisa mendapatkan sikap terampil yang dibutuhkan saat sosialisasi, seperti komunikasi dan kolaborasi, lebih cepat dalam menggunakan model *Small Group Discussion*. Peserta didik yang menggunakan strategi instruksional ini juga kurang mengembangkan individualitas dan perilaku anti-sosial. Selain itu, terdapat manfaat penggunaan model *Small Group Discussion* untuk kegiatan peserta didik, antara lain merancang topik diskusi dan aturan

materi yang akan diberikan, berperan sebagai moderator dan *mereview* materi yang sudah didiskusikan peserta didik, memberi umpan balik pada peserta didik. Alhasil, model pembelajaran *Small Group Discussion* menjadi model pembelajaran yang sangat efisien pada abad ke-21 (Muhtarom dan Kurniasih, 2020, hlm. 62-63).

Maka berdasarkan penjelasan di atas, komponen material yang diantisipasi akan memungkinkan model *Small Group Discussion* digunakan secara efektif. Model *Small Group Discussion* apabila digunakan sebagai model pembelajaran abad 21 juga bertujuan untuk membangkitkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap mata pelajaran yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran yang sangat menyenangkan dan menghindari prosedur pembelajaran yang menakutkan.

C. Kajian Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2016, hlm. 73) “Motivasi yaitu berubahnya energi didalam setiap individu yang diberi tanda adanya suatu perasaan dan tidak diawali oleh tanggapan terhadap suatu tujuan.” Sedangkan menurut Sardiman (2016, hlm. 75) "Cara lain dalam menggambarkan motivasi ialah serangkaian tindakan yang diambil dalam melahirkan kondisi yang dibutuhkan individu agar menginginkan dan mampu mencapai sesuatu." Jika tidak menyukai sesuatu, seseorang akan berusaha menghindari atau memberantasnya. Dalam hal pembelajaran, motivasi bisa dianggap menjadi kekuatan pendorong total peserta didik yang menciptakan proses pembelajaran, memastikan kesinambungannya, juga mengarahkan proses pembelajaran agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Faktor psikologis, non-intelektual lainnya adalah motivasi belajar. Fungsi spesifiknya dalam konteks ini adalah untuk meningkatkan antusiasme, rasa bahagia, dan juga semangat belajar”.

Dari pengertian tersebut memberi kesimpulan jika memiliki motivasi belajar yang kuat dapat menjadikan peserta didik menyukai pembelajaran tersebut tanpa harus dipaksa untuk merasa nyaman dan melakukan apapun

yang berhubungan dengan pembelajaran tersebut. Hal itu juga dapat berujung dengan hasil belajar peserta didik yang lebih baik, seperti tujuan yang diharuskan tercapai oleh pendidik. Namun ketika seorang pendidik tidak memotivasi siswa, maka dapat berdampak negatif terhadap belajar peserta didik sehingga menyebabkan siswa mengalami kesalahan belajar. Oleh karena itu, pendidik berpengaruh signifikan kepada motivasi belajar peserta didik, terutama kepada hasil dari belajar dan pembentukan karakter peserta didik tersebut.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memberi peranan penting saat belajar karena motivasi berpengaruh pada usaha belajar peserta didik. Sardiman (2016, hlm. 85) berpendapat bahwa belajar memiliki tiga fungsi motivasi, antara lain:

- a. Mendorong seseorang agar bertindak; pada konteks ini, motivasi adalah penggerak di balik semua tindakan yang diperlukan.
- b. Pilih tindakan yang mengarah kepada hasil yang diinginkan. Pada cara ini, motivasi dapat memberi makna pada tindakan yang harus diambil sesuai dengan definisi tujuan.
- c. Memilih tindakan yang tepat atau memikirkan apa yang harus dilakukan dalam meraih tujuan. Tidak termasuk kegiatan yang tidak sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut maka fungsi motivasi belajar ini dapat menentukan cara belajar peserta didik yang mana selain fungsi di atas motivasi juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai pendorong segala usaha yang pastinya dilaksanakan oleh peserta didik juga prestasi yang ingin didapat peserta didik.

3. Jenis Motivasi Belajar

Pada proses pembelajaran di persekolahan yang terpenting ialah peserta didik termotivasi ketika belajar, karena pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal jika peserta didik itu sendiri mempunyai motivasi yang tinggi. Sari (2018, hlm. 45-46), jenis-jenis motivasi adalah:

- a. Motivasi terlihat melalui asal-usulnya

- 1) motif bawaan; Motif ini merupakan motif yang hadir sejak lahir dan tidak harus dipelajari. Contohnya: godaan untuk bekerja, makan, minum, istirahat dan melakukan aktivitas biologis.
 - 2) Motif yang dipelajari ialah motif yang muncul sebagai hasil belajar yang sebenarnya. Misalnya, untuk mendorong studi berbagai disiplin ilmu dan mentransfer pengetahuan kepada orang lain.
- b. Jenis motivasi dari pembagian menurut Woodworth dan Marquis (2000):
- 1) Motivasi atau kebutuhan organis, seperti dorongan dalam bernapas, makan, minum, melakukan kebutuhan biologis, dan istirahat.
 - 2) Himbauan untuk membela diri, tuntutan untuk membalaskan dendam, keinginan berusaha, dan permintaan dengan bersaing adalah contoh dari motif darurat. Input eksternal mengarah ke drive semacam ini.
 - 3) Niat yang bertujuan. Dalam hal ini berkaitan dengan persyaratan untuk penyelidikan, analisis dan kepentingan. Dorongan ini dihasilkan dari keinginan untuk menjalani kegiatan di lingkungan luar secara terampil.
4. Motivasi fisik dan mental

Ada dua jenis motivasi ialah motivasi fisik dan motivasi mental. Ini termasuk dorongan fisik seperti naluri otomatis, refleks, dan juga mengidam makanan. Pada saat yang sama, motivasi mental adalah kemauan.

5. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Adanya dorongan saat bertindak yang bersumber pada diri setiap orang, maka motivasi intrinsik mengacu pada alasan-alasan yang menjadikan aktif ataupun berfungsi tanpa harus dibangkitkan dari luar. Jika seorang peserta didik termotivasi secara intrinsik, dia akan secara sadar terlibat dalam aktivitas yang tidak memerlukan motivasi dari luar. Keinginan untuk menuntut ilmu bersumber dari suatu kebutuhan, yang meliputi kebutuhan untuk maju dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi

intrinsik berasal dari kesadaran penuh akan tujuan mendasar daripada hanya melalui ritual dan kualitas.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ini mengacu pada motif yang efektif dan aktif di bawah pengaruh rangsangan eksternal, atau mendapatkan sebuah dorongan yang membuat semangat dalam mencapai sebuah tujuan itu datang karena ada faktor diluar dari dalam diri orang itu sendiri contohnya dorongan dari keluarga, dorongan untuk tuntutan kebutuhan hidup dan masih banyak hal yang lainnya. Ketika peserta didik menetapkan tujuan belajar mereka secara independen dari variabel dalam skenario pembelajaran, ini disebut sebagai motivasi ekstrinsik untuk belajar. Ia belajar karena memiliki tujuan di luar mata pelajaran yang dipelajari. Seperti untuk mendapatkan penghargaan, nilai tinggi, sertifikat, gelar, dan lainnya.

Maka dari begitu banyaknya jenis-jenis motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya motivasi itu datang dalam bentuk yang berbeda-beda baik ada dalam diri atau intrinsik ataupun dorongan dari luar ekstrinsik hal tersebut merupakan sebuah dorongan yang positif pada dasarnya manusia memiliki sebuah ambisi serta motivasi tergantung bagaimana bijak dalam merealisasikan motivasi tersebut kedalam hal yang baik dan positif seperti halnya motivasi belajar, bekerja dan motivasi merahi cita-cita yang di inginkan, karena motivasi timbul dengan rasa sadar dan kemauan yang besar. Hal-hal tersebut sangat baik untuk peserta didik dari motivasi di dalam diri ataupun di luar diri peserta didik diharapkan dapat memicu motivasi yang positif dan kuat pada proses belajar. Peserta didik senantiasa dapat mempelajari materi yang diberikan dari pendidik dengan mudah dikarenakan adanya motivasi yang besar dalam dirinya yang mendorong untuk maju.

4. Indikator Motivasi Belajar

Dengan mengetahui ciri-ciri motivasi belajar peserta didik dapat diketahui ada indikator-indikator yang muncul dalam motivasi belajar. Menurut Handoko (dalam Suharni, 2021, hlm. 75), indikator motivasi yaitu

diantaranya: 1) kemauan untuk berhasil, 2) waktu yang dicurahkan untuk pengawasan, 3) kesediaan untuk menyerahkan tanggung jawab atau tugas lain, 4) kesinambungan dalam menyelesaikan tugas.

Lalu menurut Abin Syamsudin M (dalam Pratama et al., 2019, hlm. 83) Ada sejumlah indikator yang dapat ditemukan dalam berbagai fase yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar. Durasi aktivitas, frekuensi aktivitas, dan jenis aktivitas adalah indikator motivasi. Ketahanan, keuletan, dan kemampuan menghadapi tantangan untuk meraih tujuan. Pengorbanan dan pengabdian dalam meraih tujuan. Tingkat yang diinginkan yang diraih melalui langkah-langkah yang diterapkan. Tingkat keterampilan aktivitas. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Dari penjelasan para ahli di atas di tarik kesimpulanya bagaimana peserta didik mendapatkan sebuah motivasi belajar yang mana harus adanya tekad dalam diri peserta didik agar mengetahui sesuatu pada proses belajar mengesampingkan hal yang lain hanya untuk memfokuskan apa yang peserta didik tuju dalam pendidikan di persekolahan.

5. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah

Memacu peserta didik agar lebih berinisiatif juga aktif saat belajar dan dapat menumbuhkan ketekunan peserta didik saat kegiatan belajar. Namun perlunya upaya-upaya yang dilakukan agar motivasi itu dapat terbentuk dalam diri peserta didik. Menurut Sardiman (2016, hlm. 92-95) ada beberapa cara agar motivasi dapat terbentuk yaitu:

- a. Sebutkan angka, dalam hal ini nomor, untuk menggambarkan pentingnya pembelajaran. Faktanya, banyak peserta didik belajar agar mendapat nilai yang lebih besar. Peserta didik dengan angka bagus sangat termotivasi.
- b. Hadiah dapat menjadi insentif bagi peserta didik ketika peserta didik tertarik pada hal-hal tertentu yang dapat diberikan sebagai hadiah. Namun jika pekerjaan yang dilakukan peserta didik tidak mendapatkan imbalan yang diberikan, maka tidak dapat menjadi motivasi peserta didik.

- c. Kompetisi, baik perseorangan maupun kelompok, bisa digunakan dengan tujuan agar meningkatkan motivasi belajar. Dikarenakan terkadang pada saat adanya pesaing saat kegiatan tersebut, peserta didik lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan tersebut juga mendapatkan hasil yang terbaik.
- d. Melibatkan ego dapat meningkatkan kesadaran peserta didik sehingga mereka merasakan pentingnya tugas dan melihatnya sebagai tantangan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kerja keras adalah hak yang dapat menghasilkan motivasi yang kuat. Usaha peserta didik bisa dikembangkan secara kognitif, dengan memilih cara dalam meningkatkan motivasi tersebut.
- e. Mengikuti ujian membuat peserta didik belajar dengan giat karena mereka tahu akan ada ujian. Namun, pengulangan ini tidak boleh terlalu sering diulang, karena peserta didik tersebut akan bosan.
- f. Hasil belajar dapat diketahui, dan informasi ini dapat digunakan sebagai alat motivasi. Mengetahui apa yang akan mereka pelajari membantu memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih keras dalam studi mereka. Peserta didik akan berusaha melestarikan atau bahkan didorong untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya jika sudah meningkat.
- g. Pujian diperlukan bagi peserta didik yang sudah bisa menyelesaikan tugasnya dengan sangat baik. Pujian tersebut berfungsi sebagai suatu rasa syukur yang konstruktif dan membantu anak merasa termotivasi. Untuk menumbuhkan lingkungan yang positif dan meningkatkan motivasi belajar, presentasi juga harus terjadi pada waktu yang tepat.
- h. Hukuman adalah salah satu bentuk perlakuan negatif, namun bila diterapkan dengan bijaksana dan tepat, itu dapat menjadi alat untuk meningkatkan motivasi. Sebab itu, pendidik seharusnya mengerti prinsip-prinsip dalam hukuman.

Dengan upaya-upaya yang telah dipaparkan jelas bahwa masih banyak upaya lain yang bisa dilakukan dalam merubah motivasi belajar peserta didik, namun dengan upaya-upaya tersebut dapat terwujud jika pendidik juga dapat mengembangkan dan memberi arahan pada peserta

didik agar hasil belajarnya bermanfaat. Maka dari itu dalam mengupayakan agar motivasi belajar peserta didik meningkat, seorang pendidik menurut Winkel (dalam Suharni, 2021, hlm. 76-77) seharusnya memperhatikan hal-hal seperti:

- a. Pendidik alamiah dapat memaksimalkan penerapan prinsip belajar; secara teori, ia harus percaya bahwa kehadiran peserta didik di kelas adalah salah satu bentuk motivasi belajar yang didorong oleh peserta didik.
- b. Pendidik mampu memaksimalkan aspek pembelajaran yang dinamis karena kemampuan belajar peserta didik sewaktu-waktu dapat terhalang oleh berbagai masalah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kelelahan mental atau fisik peserta didik, sehingga pendidik dapat bekerja untuk merangsang minat belajar mereka.

Dengan usaha yang harus digunakan pendidik tersebut maka bisa diambil kesimpulan yaitu motivasi yang timbul pada diri peserta didik tidak dapat dipaksakan oleh seorang pendidik, dibutuhkan pengertian dan kesabaran juga usaha yang diberikan oleh pendidik dengan selalu melihat apa saja yang dilakukan peserta didik dikelas adalah hal-hal yang terjadi karena peserta didik mempunyai motivasi belajar.

6. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Kegiatan belajar seseorang mendapat manfaat dari motivasi. Tanpa insentif, belajar tidak mungkin. Jika tidak ada insentif, tidak akan ada pembelajaran. Konsep motivasi pada belajar tidak hanya perlu mengerti, namun juga perlu diungkapkan secara tegas pada kegiatan belajar mengajar sehingga motivasi lebih efektif. Ada beberapa prinsip motivasi belajar menurut Rahmah (dalam Rahman, 2021, hlm. 293-294) yaitu:

- 1) Motivasi menjadi dasar penggerak yang mendorong kegiatan belajar

Seseorang terlibat dalam proses pembelajaran dikarenakan seseorang memotivasi dia untuk melakukannya. Keinginan seseorang untuk belajar didorong oleh motivasi. Minat adalah kecenderungan psikologis untuk menyukai sesuatu tanpa melakukan suatu tindakan. Meskipun demikian, belajar dimotivasi oleh minat. Potensi psikologis

minat dapat digunakan untuk menyelidiki motivasi. Seseorang yang terdoda untuk belajar akan melakukan kegiatan pembelajaran dalam waktu yang sudah ditentukan. Akibatnya, diakui bahwa motivasi adalah yang mempengaruhi kegiatan belajar.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik pada pendidikan

Dari semua strategi pengajaran, pendidik itu sendiri biasanya memilih untuk menanamkan motivasi ekstrinsik pada setiap peserta didiknya. Mungkin bagi pendidik dengan memberikan motivasi ekstrinsik bagi peserta didik yang berjuang dengan ketekunan dalam studinya. Kecenderungan peserta didik untuk bergantung pada hal-hal di luar dirinya merupakan hasil antisipasi dari motivasi ekstrinsik. Peserta didik kurang percaya diri, tetapi mereka juga memiliki pandangan positif dan rentan terhadap persuasi. Motivasi intrinsik karenanya signifikan saat belajar.

- 3) Motivasi jenis pujian lebih baik dari hukuman

Walaupun hukuman masih dipakai untuk mendorong minat belajar peserta didik, pujian tetap menjadi jenis penghargaan yang lebih baik. Setiap siapapun senang dikritik dan tidak senang menerima hukuman dalam hal apa pun. Memberi pujian kepada seseorang berarti mengakui prestasi profesional mereka. Peserta didik akan terinspirasi untuk terus meningkatkan standar nilai mereka di kelas. Namun, pujian itu tidak diberikan sembarangan; itu harus dibenarkan.

- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar

Peserta didik secara alami menginginkan rasa hormat, perhatian, kemajuan, prestise, martabat juga hal-hal lain dalam kehidupan setiap hari mereka. Semuanya mempunyai potensi agar menginspirasi anak-anak agar belajar. Kebutuhan Peserta didik harus dimanfaatkan oleh pendidik yang berpengalaman agar dapat mengobarkan kecintaan Peserta didik terhadap belajar dan mengembangkan pembelajar sepanjang hayat. Peserta didik mengambil peran aktif dalam belajar

bagaimana mengurus kebutuhan mereka untuk membangkitkan minat mereka pada suatu hal.

5) Motivasi bisa memupuk optimisme saat belajar

Orang yang dapat terdorong saat belajar memastikan bahwa mereka dapat menuntaskan tugas apa pun. Mereka berpikir dengan belajar adalah usaha yang bermanfaat. Hasilnya akan bermanfaat di masa sekarang dan di masa depan.

Sesuai dengan prinsipnya, peserta didik dapat mempunyai motivasi sangat tinggi dalam belajar. Motivasi peserta didik mendorong belajar peserta didik aktif, yang juga mempunyai optimisme yang besar dalam hasil belajar yang dicapai. Maka bisa disimpulkan motivasi belajar peserta didik tersebut berpengaruh positif untuk peserta didik itu sendiri.

D. Kajian Tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) secara umum menurut Zamroni Taniredja (dalam Rahmi et al., 2019, hlm. 6) “Melalui tindakan untuk mendidik generasi mendatang menyatakan demokrasi ialah sistem kehidupan sosial yang sangat melindungi hak-hak sebagai warga negara, pendidikan kewarganegaraan, atau pendidikan demokrasi, berupaya melatih warga negara agar berpikir kritis dan berperilaku dengan cara yang berbeda”.

Sedangkan menurut Rahmi et al., (2019, hlm. 3) itu sendiri menyatakan, “PPKn ialah suatu keilmuan yang bisa membuat seseorang meningkatkan moral, nilai, dan sikap adalah pendidikan. PPKn sangat penting untuk membantu individu dalam mengatur kehidupan sosialnya sesuai dengan prinsip-prinsip tuntunan Pancasila. Menjadi warga negara yang harus mencerminkan berilmu juga berkarakter, PPKn juga menggali usaha untuk mengembangkan warga negara yang mempunyai sikap, pengetahuan, perilaku nyata, nilai, keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara dapat menanggapi isu-isu terkait kewarganegaraan secara kritis, logis, dan kreatif melalui pembelajaran PPKn”.

Adapun PPKn dalam ranah persekolahan dikemukakan oleh Asep Hernawan (dalam Bukit, 2010, hlm. 2) bahwa “PPKn merupakan pembelajaran agar peserta didik menjadi warga negara yang dapat diandalkan bagi negara, PPKn bertujuan untuk memberikan bekal mereka menggunakan pengetahuan juga keterampilan mendasar mengenai hubungan diantara warga negara dan juga negara dan petunjuk dasar untuk mempertahankannya”.

Pada PPKn berisi pengetahuan mengenai bagaimana menjadi warga negara Indonesia yang patuh dan mencintai tanah air. Seperti yang sudah dijelaskan pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (dalam Gunawati et al., 2022, hlm. 49) Menurut standar isi, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ialah mata pelajaran yang menitikberatkan dalam pendidikan manusia yang dapat mengeti juga melaksanakan hak dan kewajibannya saat menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, cakap, dan bermoral, seperti dalam Pancasila dan UUD 1945.

Dari paparan yang sudah dijelaskan maka PPKn ialah sebuah kajian pengetahuan yang bisa membantu seseorang terbentuk menjadi warga negara yang taat hukum, mempunyai moral baik, dan bisa menjalani hak juga kewajiban menjadi warga negara Indonesia. Adanya PPKn dikemas menjadi mata pelajaran di persekolahan dengan berharap mampu memberi pengetahuan pada peserta didik untuk menjadi warga negara yang menjunjung rasa cinta terhadap tanah air, memiliki pribadi yang tercermin sebagai warga negara baik dan mengamalkan nilai-nilai pancasila pada kehidupan sehari-hari.

2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam PPKn ini terdapat sejarah perkembangan yang mana terdapat hal-hal mengenai kepentingan politik penguasa. Menurut Sunarso (2020, hlm. 3-5) menyatakan, PPKn ini lahir pertama kali di tahun 1957 menggunakan nama pertamanya yaitu “Kewarganegaraan”. berisi informasi mengenai cara menjadi warga negara bagi seseorang yang kehilangan status kewarganegaraannya, serta hak dan kewajiban warga negara. Sebagai tindak lanjut dari Keputusan Presiden tanggal 5 Juli 1959,

mengenai susunan panitia penyusun buku pedoman tentang tugas dan juga hak rakyat Indonesia. warga negara serta topik-topik dengan meyakinkan warga mengenai penyebab sejarah juga tujuan revolusi Indonesia. Panitia sukses menyusun terbitan tahun 1962 Masyarakat Indonesia Baru, yang menjadi referensi untuk topik-topik kewarganegaraan yang sudah dimulai tahun 1961.

Kewarganegaraan versi Orde Lama hampir seluruhnya dihilangkan begitu Orde Baru berkuasa pada tahun 1966 dikarenakan dirasa isinya tidak lagi sesuai dengan kebutuhan yang muncul. Pada saat kurikulum tahun 1968 mata pelajaran tersebut ada dengan memiliki nama yang berbeda, Kewarganegaraan Negara. Dalam isinya meliputi UUD 1945 dan Pancasila serta ketetapan MPRS dari tahun 1966, 1967, 1968 yang mencakup HAM dan GBHM di samping berbagai pertimbangan sejarah, geografis, dan ekonomi lainnya. Pendidikan Moral Pancasila atau disingkat PMP adalah nama baru bagi topik ini dalam kurikulum 1975. Sampai implementasi kurikulum 1984 dan 1994, pada yang mana PMP berubah nama menjadi PPKN. Muatan P-4 kini resmi tidak digunakan dalam Tambahan Kurikulum 1999, apalagi di tempat lain.

Pendidikan Kewarganegaraan juga mengalami reformasi pada periode perubahan ini untuk mengadopsi paradigma baru (Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia Baru). Bagian mendasar dari perubahan, seperti reorientasi visi dan misi, kebangkitan peran dan fungsi, dan desain ulang materi pelajaran kurikulum dan bahan ajar, didahulukan. Selain itu, sistem pendidikan di tanah air sedang mendorong pembaharuan kurikulum melalui konsep dengan sebutan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) atau yang dikenal dengan inisial KBK. Tentunya penerapan ide novel ini perlu dimodifikasi untuk model KBK.

Berdasarkan sejarah dan perkembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sudah dipaparkan bisa diambil kesimpulannya bahwa PPKn berkembang juga berubah dari waktu ke waktu, perubahan nama mata pelajaran hingga penghapusan mata pelajaran dari suatu era karena dianggap tidak dibutuhkan. Namun dalam sejarah perkembangan

tersebut bisa diamati juga bahwa PPKn ini bersifat pembelajaran yang konseptual dan teoritis tanpa adanya praktik, yang mana hal tersebut berdampak kepada peserta didik yang merasa bosan dan tidak menganggap mata pelajaran ini penting, oleh sebab itu dibutuhkan kreativitas pendidik dengan menyampaikan pembelajarannya sehingga motivasi terhadap peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn ini meningkat.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ini penting bagi semua warga negara, tujuan dan fungsi dari PPKn menjadi titik awal diciptanya PPKn. Adapun fungsi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah sebagai dasar dengan membentuk seseorang menjadi warga negara terampil, cerdas, juga pada hakekatnya setia terhadap bangsa, yaitu cara bertindak dan berpikir seperti UUD 1945 dan Pancasila. (Sunarso, 2020, hlm. 6).

Sedangkan menurut pusat kurikulum (dalam Sunarso, 2020, hlm. 6) tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membentuk seseorang menjadi seperti berikut:

- a. Saat menanggapi keprihatinan bangsa, berpikirlah secara kritis, logis, dan kreatif.
- b. Berpartisipasi pada kegiatan kebangsaan, kemasyarakatan, dan pemerintahan secara santun dan bertanggung jawab.
- c. Bertumbuh dan berubah secara positif dengan mengambil ciri khas bangsa Indonesia agar dapat hidup bertetangga dengan negara lain.
- d. Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi untuk menjalin hubungan internasional dengan negara lain.

Berdasarkan penjelasan fungsi dan tujuan PPKn tersebut bisa dipahami bahwa PPKn menjadi ilmu yang dapat dipelajari oleh semua warga negara baik mengenai hal-hal dalam negeri maupun hal-hal yang mencakup interaksi dengan negara lain. Pendidikan Pancasila ini juga dapat membentuk warga negaranya berpikir kritis dan juga paham akan hal-hal mengenai isu kewarganegaraan.

4. Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Hakikat pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ialah pembelajaran dengan mengutamakan dalam hal “mengembangkan kepribadian” tujuannya mengembangkan sikap, perilaku dan kedisiplinan peserta didik untuk di implementasikan di dalam persekolahan ataupun di luar persekolahan. PPKn mempunyai objek pembahasan dengan jelas baik secara dalam objek materialnya dan objek formalnya. Objek material itu sendiri berhubungan dengan warga negara, diantaranya berbagai aspek seperti perilaku, kepribadian dan pandangan warga negara. Objek formal ialah perspektif yang ditentukan dalam memproses materi. Adapun objek formal memiliki poin-poin penting, yaitu sebagai berikut: 1) Aspek hubungan warga negara dengan negara. 2) Aspek pertahanan negara. PPKn merupakan disiplin ilmu yang fleksibel, disebut disiplin ilmu (disciplinarity), dan pada hakikatnya bukan monosains, karena tubuh ilmu yang menciptakan ilmu pancasila dan pendidikan kewarganegaraan berasal dari berbagai rumpun disiplin ilmu yang menunjukkan korelasi. Dengan demikianlah upaya pembahasan dan pengembangannya memerlukan beberapa sumabngan dari rumpun ilmu yang lainnya, seperti filsafat, ilmu politik, ekonomi pembangunan, hukum, sosiologi, sejarah, administrasi negara, dan ilmu budaya (Juliardi, 2015, hlm. 9-10).

Berdasarkan hal yang dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya hakikat PPKn ialah sebuah wujud rumpun ilmu yang menitik beratkan untuk memperdalam dari sisi aspek karakter warga negara, yang mana Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan sebuah rumpun ilmu yang tidak hanya mengacu pada satu rumpun ilmu atau yang disebut mono displiner akan tetapi pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah rumpun ilmu yang berkembang dan utuh karena adanya pondasi dari rumpun ilmu yang lainnya. Rumpun ilmu yang merupakan kajian Prodi PPKn meliputi rumpun pembelajaran, politik, hukum, sosial budaya dan nilai moral. Adapun pembelajaran dengan model *small group discussion* ini masuk ke dalam rumpun PPKn yaitu rumpun nilai moral. Dengan digunakannya model ini, maka peserta didik menjadi aktif dan

tidak sekedar duduk, diam, dengar dalam mengikuti pelajaran di kelas. Aktivitas individual dalam berpikir dan mengemukakan pendapat dalam kelompok itu akan berdampak meningkatkan pemahaman moral dan materi tema yang dibahas pun akan lebih dimengerti serta lebih lama diingat. Aktivitas itu sangat besar manfaatnya bagi pembentukan individu sebagai orang dewasa yang mampu menyelesaikan masalah hidupnya sehingga akan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman nilai moral peserta didik.

5. Visi dan Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentunya memiliki visi dan misi konseptual yang muatannya secara lengkap dengan mengintegrasikan falsafah, moral dan juga nilai Pancasila beserta kebutuhan psikoedukasi umum dan sosial budaya warga negara di dalam rangka transmisi Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Winataputra, dalam Dinata et al., 2021, hlm. 21).

Adapun satu mata pelajaran harus dikuasai pada setiap semua jenjang pendidikan yaitu PPKn. Sebagaimana disyaratkan dari Pancasila dan juga UUD 1945, PPKn ialah mata pelajaran dengan menitik beratkan dalam membantu peserta didik membentuk jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang tangguh, cerdas, dan juga berkarakter. Pernyataan visi dan misi PPKn, berfungsi sebagai peta jalan untuk melaksanakan proses pengajaran, memiliki pernyataan yang lebih eksplisit dari amanat undang-undang. Adapun visi dan misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksud yaitu:

1) Visi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat tentang NKRI, perlu ditanamkan komitmen kuat dan langgeng mengenai nilai-nilai dan semangat bangsa yang menjurus pada Pancasila juga UUD 1945.

2) Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menghindari sistem pemerintahan Indonesia yang otoriter yang membatasi hak warga negara dalam melaksanakan prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (BSNP, dalam Dinata et al., 2021, hlm. 21).

Visi dan misi Mata Pelajaran PPKn tersebut, ditujukan dengan mengembangkan warga negara yang bertanggung jawab pada perilaku juga pandangan hidupnya didasarkan pada prinsip-prinsip yang digariskan dalam Dasar Negara Pancasila. Maka dengan adanya visi dan misi PPKn diharapkan menjadi tolak ukur tercapainya tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dibentuk dan dilaksanakan.

6. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Didalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdapat prinsip-prinsip yang ada untuk tercapainya tujuan yang diharapkan saat kegiatan pembelajaran PPKn. Menurut Dinata et al., (2021, hlm. 23-27) memaparkan prinsip-prinsip tersebut, diantaranya:

a. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai *Social Studies*

Social Studies ialah sebutan yang digunakan bagi instansi pendidikan di negara lainnya, khususnya negara barat. Barr, Barth, dan Shermis (1977) mengenali "*The Three Social Studies Traditions*", yaitu:

1) *Social Studies as Citizenship Transmission (Civic Education)*;

Metode pembelajaran tertua, yang sering digunakan pendidik. Tujuan mengajarkan kewarganegaraan adalah untuk membuat peserta didik memahami dan menerima gagasan kewarganegaraan seperti yang disajikan kepada peserta didik, bersama dengan semua anggapan, harapan, dan kepercayaan peserta didik yang lain tentang masyarakat.

2) *Social Studies as Social Science*

Tradisi ini dimulai dari Pendidikan Ilmu Sosial, yang berusaha untuk mata pendidikan ilmu sosial sehingga mereka

mampu menjadi penduduk negeri yang sukses, adalah organisasi yang menciptakan kebiasaan ini pada awalnya. Tantangan, permasalahan, dan topik dari berbagai disiplin ilmu sosial terkait dengan substansi ilmu sosial secara keseluruhan.

3) *Social Studies as Reflective Inquiry.*

Hal ini merupakan metode pendidikan yang didasarkan pada institusi filosofis sejarah. Tujuan dari penyelidikan reflektif adalah untuk mendefinisikan kewarganegaraan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dalam pengaturan sosial politik. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk menimbang semua faktor yang ikut terlibat di dalam suatu keputusan dan dihubungkan dengan proses pengambilan keputusan.

b. Pancasila sebagai prinsip utama dalam pembelajaran PPKn

Menjadi bagian dalam demokratisasi pendidikan kewarganegaraan, penekanan pembelajaran Pancasila tidak lagi dalam hafalan aturan, perundang-undangan, dan proses penyelenggaraan negara, juga proses politik yang mana berbasis tekstual. Pelaksanaan pembelajaran harus berpusat pada berbagai hubungan sosial yang terjalin antara warga dan sesama warga negara serta antara warga dan bangsa dengan menumbuhkan keterlibatan sipil, pluralisme, dan wacana.

c. Prinsip Awal Pembelajaran PPKn yaitu:

a. Prinsip belajar peserta didik aktif

Prinsip belajar peserta didik aktif dijunjung tinggi oleh prinsip ini. Keterlibatan peserta didik hampir selalu hadir selama proses pembelajaran, dimulai dengan tahap perencanaan dalam kelas, kerja lapangan dan juga pelaporan.

b. Kelompok Belajar Kooperatif

Prinsip pembelajaran kooperatif, yaitu proses pembelajaran berbasis kerjasama, juga digunakan dalam pembelajaran PPKn. Ini tentang kerja sama diantara peserta didik dan peserta didik

lain, peserta didik dan sekolah lain, dan meliputi sekolah dan organisasi afiliasinya dan orang tua.

c. Pembelajaran Partisipatorik

Prinsip dasar pembelajaran partisipatif adalah bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan (*learning by doing*). Pendidikan peserta didik tentang bagaimana hidup dalam demokrasi adalah salah satu bentuk akting. Karena setiap langkah dalam paradigma ini memiliki arti penting terkait dengan kehidupan berdemokrasi.

Maka dengan adanya tiga prinsip di atas yang mana disetiap prinsipnya memiliki makna berbeda-beda dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip tersebut yang membantu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dipergunakan dalam proses pembelajaran. mulai dari hal umum hingga yang mendasar dalam sebuah pendidikannya terutama terhadap peserta didik yang mendapatkan pelajaran dari PPKn.

7. Kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Kompetensi ialah tindakan pertanggung jawaban penuh yang harusnya dilakukan seseorang untuk dianggap memenuhi syarat untuk melakukan pekerjaannya di bidang tertentu. Menurut Sunarso (2020, hlm. 9) “setelah mengambil Pancasila dan Kewarganegaraan, muatan Pendidikan yang diantisipasi adalah kumpulan perbuatan bijak, tanggung jawab penuh warga negara saat berinteraksi dengan negara, dan kemampuan untuk mengatasi apapun masalah yang ada di masyarakat, bangsa, dan juga negara sesuai profesinya masing-masing. Keterampilan, akurasi, dan keberhasilan yang dicapai menunjukkan kecerdasan yang dibicarakan. Kebenaran suatu sikap dilihat dari norma agama, etika, moral, dan budaya menggambarkan sifat akuntabilitas”.

Sedangkan menurut SK Dirjen Dikri pada Nomor 43 Tahun 2006 (dalam Jamaludin et al., 2007, hlm. 6) “Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai warga negara, peserta didik diharapkan berkembang menjadi seseorang yang berilmu dan profesional lalu mencintai tanah air, hidup dalam demokrasi yang beradab, kompetitif dan

disiplin, serta aktif bekerja untuk menciptakan kehidupan yang tentram damai berdasarkan sistem nilai Pancasila”.

Maka dalam hal ini kompetensi menjadi tolak ukur keberhasilan adanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memiliki rasa tanggung jawab dan berpikir cerdas dalam berbagai persoalan yang terjadi di negara ini. Adanya kompetensi juga berperan penting dalam pelaksanaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam memantapkan kepribadian warga negara nya.

8. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Nurmalisa et al. (2020, hlm. 41) Segala sesuatu termasuk pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, harus baik perencanaan maupun pembelajarannya agar baik keduanya. Menurut George R. Terry, “Implementasi adalah usaha untuk mempengaruhi anggota dari kelompok sehingga mereka menginginkan dan berusaha dalam mewujudkan tujuan perusahaan dan tujuan anggota, dan sebagai akibatnya, mereka ingin mewujudkan tujuan tersebut juga”. Tolok ukur sistem pembelajaran yang efektif adalah terselenggaranya pembelajaran PPKn, yaitu melaksanakan yang sudah dipersiapkan sebelumnya melalui arahan dan pemberian insentif di dalam kelas agar pembelajaran bisa berjalan lancar juga sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pembelajaran adalah jenis praktik dalam pendidikan yang melibatkan banyak elemen kunci yang berbeda, termasuk pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang diantisipasi. Kegiatan pada pendahuluan, inti, juga penutup semuanya termasuk pada pelaksanaan tujuan pembelajaran yang direncanakan. Untuk menciptakan motivasi belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran, berbagai tindakan ataupun metode harus dipakai pada kegiatan pembelajaran. Sehingga peserta didik bisa mudah mengerti topik yang dipelajari, setiap pelajaran dilengkapi dengan presentasi alat ajar yang diberikan kepada peserta didik, beserta petunjuk cara menggunakan contoh-contoh yang berkaitan dengan alat ajar tersebut, serta bagaimana juga pendidik harus tepat dalam pemilihan model pembelajaran yang mana

tentunya harus berlandaskan pembelajaran inovatif sesuai kebutuhan peserta didik pada saat di kelas. Selanjutnya pendidik juga harus menawarkan sumber pembelajaran yang inovatif, menarik dan juga beragam kepada peserta didik. Hal ini, pembelajaran harus terhubung dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan agar dapat terlaksana dengan sukses dan seperti dengan rencana yang telah diatur sebelumnya.

Maka dapat diambil garis besarnya bahwasanya diperlukanya sebuah terobosan tindakan dan juga strategi di dalam pembelajaran. Maka dari itu bisa memberi dampak kepada sebuah motivasi peserta didik saat mengikuti alur belajar serta bagaimana pendidik bisa memosisikan bijak dalam penyampaian materi pembelajaran agar tetap relevan tidak keluar dari konteks materi bahan ajar yang ada, karena pada dasarnya pada pelaksanaan pembelajaran tentunya inti pokoknya bagaimana melaksanakan pembelajaran yang diinginkan dengan yang dicita-citakan dan memenuhi kriteria capaian pengajaran yang diinginkan baik oleh pendidik ataupun kurikulum.

9. Manfaat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tentu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah kajian ilmu yang memiliki manfaat bagi semua warga negara Indonesia. PPKn melarang kepada peserta didik bahwa warga negara sejati harus toleran juga mandiri selain tunduk dan patuh pada negara. Setiap generasi penerus memperoleh manfaat dari pendidikan ini dengan memperoleh pengetahuan, mengembangkan bakat mereka, dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan mereka.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan juga mencakup bagaimana berkomunikasi dengan dunia luar. Meskipun layak untuk mempelajari pertumbuhan ini tanpa mengambil Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, akan jauh lebih sempurna jika pendidikan tersebut diterapkan pada pengembangan diri yang secara luas. Seseorang tidak akan mudah disesatkan oleh iming-iming ketenaran sesaat jika memiliki rasa tanggung jawab sipil yang kuat. Selain itu, sebagai warga negara akan menjaga seluruh budaya dan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia dan tidak

mudah terpengaruh oleh budaya yang bukan milik Indonesia. Selain itu tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat telaksana secara baik dan bisa mewujudkan warga negara yang mana menyadari mengenai hak dan juga kewajiban menjadi bagian NKRI dan mandiri yang tidak menjadi beban untuk seseorang ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Baik dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui perencanaan yang matang, proses pembelajaran dengan berlandaskan tujuan dari pendidikan, dan pembinaan pelajaran melalui evaluasi. Agar semakin berkualitas implementasi pembelajaran PPKn maka semakin meningkat keinginan peserta didik sebagai bagian dari warga negara Indonesia dengan memupuk berperan menjadi penerus warga bangsa di Indonesia (Nurmalisa et al., 2020, hlm. 45).

Maka garis besar yang dapat diambil dari manfaat PPKn adalah bagaimana PPKn ini menjadi sebuah pembelajaran yang sangat penting terhadap sebuah generasi untuk bisa membentuk sebuah karakter peserta didik dalam berbagai aspek, baik itu dalam sikap toleransi, mandiri dan tunduk akan sebuah hukum yang berlaku di negara dan masyarakat umum serta bagaimana peranan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai sebuah bentuk pengembangan diri agar membentuk warga negara yang taat hukum, baik atau *a good citizenship* dalam aspek khususnya dunia pendidikan ataupun kehidupan bermasyarakat umumnya.

E. Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian ini dilakukan oleh peneliti terdahulu yang akan menjadi acuan oleh peneliti untuk melakukan penelitian juga menjadi perbandingan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu, maka beberapa penelitian diantaranya:

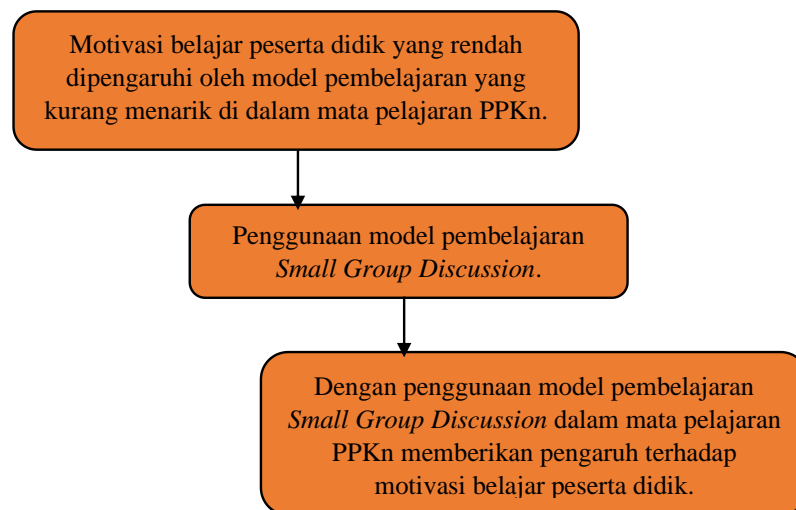
1. Rani Mahardika (2020), yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* Dengan Strategi *Information Search* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas IX Ak SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Ajaran 2019/2020”, dalam skripsi penelitiannya menyatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar

akuntansi meningkat karena penerapan model pembelajaran *Small Group Discussion* dengan strategi *Information Search*.

2. Kamaluddin H. Ahmad dan Siti Nurma (2020), yaitu “Penerapan Metode *Small Group Discussion* Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Dalam jurnal penelitiannya menyatakan adanya pengaruh motivasi belajar peserta didik karena metode *Small Group Discussion* di kelas VIII MTs Al-Raisiyah Mataram.
3. Wiwin Putriawati (2019), yaitu “Penerapan Metode Pembelajaran *Small Group Discussion* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Mahasiswa”, dalam jurnalnya menyatakan keaktifan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Paracendekia NW Sumbawa pada mata kuliah IAD meningkat karena metode *Small Group Discussion*.
4. Sofyan Susanto (2020), yaitu “Efektifitas *Small Group Discussion* Dengan *Model Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19”, dalam jurnalnya menyatakan metode *Small Group Discussion* dengan *Model Problem Based Learning* memiliki tingkat efektifitas 96% sebagai model pembelajaran dimasa Pandemi Covid-19 dengan langkahlangkah penerapan dan inovasi-inovasi yang sesuai.
5. Afi Radhatul Mahfirah dan Risma Dwi Arisona (2022), yaitu “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Terpadu Melalui *Small Group Discussion* Berbasis *Outdoor Study*”. Dalam jurnal nya menyatakan motivasi pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII 4 SMPN 1 Siman Ponorogo meningkat karena menerapkan model pembelajaran *Small Group Discussion* berbasis *outdoor study* mampu tingkatkan motivasi pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII 4 SMPN 1 Siman Ponorogo.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang ada mengenai pengaruh model *Small Group Discussion* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn peneliti mempunyai kerangka pemikiran yaitu:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Disusun oleh Peneliti 2023

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi ialah berupa pemikiran peneliti yang mana menjadi landasan berpikir didalam penelitian ini karena dianggap benar. Asumsi peneliti mengenai penelitian ini yaitu model pembelajaran *Small Group Discussion* bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

2. Hipotesis

Hipotesis yang diberikan oleh peneliti di dalam penelitian ini ialah diantaranya:

- a. **H_a**: Terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn antara kelas A dengan menggunakan model *Small Group Discussion* dan kelas B yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_o: Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn antara kelas A dengan menggunakan model pembelajaran *Small Group Discussion* dan kelas B yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

- b. **H a:** Terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik yang signifikan pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan model pembelajaran *Small Group Discussion*.
- H o:** Tidak terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik yang signifikan pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan model pembelajaran *Small Group Discussion*.
- c. **H a:** Terdapat efektivitas terhadap motivasi belajar peserta didik yang signifikan pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan model pembelajaran *Small Group Discussion*.
- H o:** Tidak terdapat efektivitas terhadap motivasi belajar peserta didik yang signifikan pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan model pembelajaran *Small Group Discussion*.